



Peran PENTAHHELIX dalam pengembangan Wisata Pantai Natsepa Berkelanjutan di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Hellen Sarita de Lima ¹, Francisca Titing Koerniawaty ²,
I Made Dasana ³

Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata,
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Denpasar

Email : hellendelima7@gmail.com

made.darsana@ipb.intl.ac.id, made.darsana@ipb.intl.ac.id

Abstract Suli Village is one of the Tourism Villages located in Ambon Island, Salahutu District, Central Maluku Regency, Maluku Province. It has a beautiful beaches as a natural tourist attraction, especially Natsepa beach. The tourist destination is well-known to Indonesians who have visited Ambon island. Natsepa Beach is partly managed by the Central Maluku Regency Government. Tourism activities in the village have not contributed significantly to the development of the economy. Based on these conditions, this study aims to analyze in depth the potential of the Natsepa Beach areas which can be developed into attractive and quality tourism products, the role of "Pentahelix" towards the sustainable development of beach tourism in Suli Village and the obstacle faced in management of the tourist attraction and designing the Pentahelix role for the development of sustainable Natsepa Beach Nature Tourism. The results of the research stated that the Central Maluku Regency Government did not involve Pentahelix in the management and development of the Natsepa Beach Areas, Tourism facilities did not comply tourism standards and the environment of the Beach Areas was not well organized. The research method used in this research is qualitative descriptive.

Keywords : Natsepa Beach, Development and Pentahelix.

Abstrak Desa Suli adalah salah satu Desa Wisata yang terletak dipulau Ambon, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku yang memiliki keindahan pantai sebagai daya tarik Wisata Alam khususnya pantai Natsepa yang cukup dikenal bagi orang Indonesia yang pernah mengunjungi pulau Ambon. Saat ini Pantai Natsepa sebagian dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dan sebagian dikelola oleh pemilik tanah. Kegiatan wisata di desa tersebut secara signifikan masih belum berimplikasi secara luas terhadap perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Kawasan Pantai Natsepa yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik dan berkualitas, menganalisa secara mendalam peran "Pentahelix" terhadap pengembangan wisata Pantai di Desa Suli yang berkelanjutan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan daya tarik wisata tersebut dan merancang peran *Pentahelix* bagi pengembangan Wisata Alam Pantai Natsepa berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah tidak melibatkan *Pentahelix* dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Pantai Natsepa, fasilitas Pariwisata tidak memenuhi standar pariwisata dan penataan Kawasan pantai tidak tertata dengan baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif.

Keywords : Pantai Natsepa, Pengembangan dan *Pentahelix*.

I. PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang

Provinsi Maluku adalah salah satu provinsi kepulauan yang memiliki keaneka ragaman Daya Tarik Wisata yang terdiri dari 9 (Sembilan) Kabupaten yaitu Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Aru, Kabupaten Buru, Kabupaten Buru Selatan (Bursel), Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dan 2 Kota Kotamadya yaitu Kota Ambon (ibu Kota Provinsi Maluku) dan Kota Tual (ibu Kota Maluku Tenggara) serta memiliki 1200 Desa tersebar di 118 kecamatan.

Kabupaten Maluku Tengah ibu kotanya Masohi yang terbagi dalam 18 (delapanbelas) Kecamatan, dimana terdapat 4 (empat) Kecamatan terletak di Pulau Ambon yaitu: Kecamatan Leihitu, Leihitu Barat dan Salahutu. Kecamatan Salahutu memiliki 6(enam) Desa yaitu Desa Tulehu (Ibu Kota Kecamatan Salahutu), Desa Tial, Desa Tengah-Tengah, Desa Waai, Desa Liang dan Desa Suli. Di Desa Suli memiliki daya tarik wisata Budaya, Kuliner dan Alam seperti wisata Pantai Natsepa dan Sopapei yang sangat populer di Provinsi Maluku.

Pantai Natsepa terdiri dari 3 bagian yaitu bagian disebelah dalam, sebagian dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, dan sebagian dikelola oleh pemilik tanah sedangkan bagian luar adalah tempat penjualan kuliner oleh masyarakat Desa Suli yang tinggal disekitar kawasan pantai Natsepa seperti menjual Rujak buah, Nasi Kuning khas Desa Suli, Kelapa muda, jagung rebus, bagea Suli dll. Daya tarik wisata pantai Natsepa selain memiliki pantai pasir putih nan halus, dan pemandangan yang indah juga menawarkan berbagai kegiatan watersport kepada pengunjung seperti : berkeliling dengan *Banana boat*, Perahu tradisional (Perahu Sampan), berenang, snorkeling dan juga untuk berphoto, akan tetapi sayangnya belum di kelola secara profesional dan *Pentahelix* tidak dilibatkan yang mengakibatkan sangat sedikit sekali wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung dan juga karena tidak memiliki program pemasaran. Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah hanya fokus untuk menjaga loket tiket masuk Kawasan, menyewakan tempat menjual rujak kepada masyarakat lokal, menyiapkan fasilitas pengunjung seperti tempat parkir, membangun *Gazebo*, toilet, ruang ganti dan kamar mandi di Pantai Natsepa, namun itupun belum memadai karena kebersihan belum terjamin, penataan Kawasan pantai Natsepa masih belum tertata dengan baik dan fasilitas pariwisata banyak yang sudah rusak seperti *Gazebo* sehingga tidak layak untuk di gunakan oleh pengunjung atau dengan kata lain tidak memenuhi standar pariwisata.

Disamping itu manfaat dari kunjungan wisatawan hanya di nikmati oleh masyarakat yang tinggal disekitar Kawasan pantai Natsepa. Menurut data dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah, kunjungan wisata per tahun 2020 berjumlah 19.524 wisatawan akan tetapi angka tersebut ditampilkan secara akumulasi, tidak menyebutkan angka kunjungan wisatawan per Desa wisata sehingga sulit untuk mengetahui jumlah wisatawan yang khusus berkunjung ke Pantai Natsepa. Angka kunjungan tersebut didapat dari kunjungan wisatawan di 14 Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah, dari 53 Desa Wisata.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh *Pentahelix* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Nusantara maupun mancanegara ke Pantai Natsepa?
2. Sejauh mana Peran Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam melibatkan *Pentahelix* bagi pengembangan Wisata Pantai Natsepa berkelanjutan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mencari dan menganalisa secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi oleh “*Pentahelix*” dalam pengelolaan daya tarik wisata alam khususnya Pantai Natsepa di desa Suli.
2. Merancang peran *Pentahelix* bagi pengembangan Wisata Alam Pantai Natsepa berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

Ada beberapa Penelitian terdahulu yang yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Kaihatu, dan Hiariy, (2023), melakukan penelitian dengan judul: **Strategi Pengembangan Wisata Pantai Sopapei di Desa Suli, Kabupaten Maluku Tengah**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan yang digunakan objek wisata Pantai Sopapei dan alternatif strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi objek wisata Pantai Sopapei. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT untuk melihat sejauh mana penerapan strategi pengembangan objek wisata dalam meningkatkan wisatawan berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil kajian diperoleh bahwa strategi pengembangan yang digunakan oleh pengelola pantai Sopapei adalah strategi fokus atau kombinasi dari *cost leadership*. Selain itu, Gustina, dan Mussadun (2018), melakukan penelitian dengan judul :

Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Pantai di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran stakeholder dalam pengelolaan wisata pantai Air Manis. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan wisata yaitu Dinas Kebudayaan, Dinas PU (Pekerjaan Umum), dan Dinas Perhubungan sebagai stakeholder kunci dan masyarakat lokal sebagai stakeholder primer. Stakeholder kunci berperan sebagai koordinator dan fasilitator dalam mengelola atraksi, akomodasi, aksesibilitas, serta informasi promosi wisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki kapasitas yang rendah karena belum mampu mengelola wisata dengan baik. Oleh karena itu, wisata tersebut dikelola oleh masyarakat yang menyebabkan kondisi atraksi serta fasilitas wisata kurang terawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, yaitu menganalisis peran *Pentahelix* dalam pengembangan Kawasan Pantai Natsepa Berkelanjutan.

3.METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam tentang : tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh *Pentahelix* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara ke Pantai Natsepa dan Sejauh mana Peran Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam melibatkan *Pentahelix* bagi pengembangan Wisata Pantai Natsepa berkelanjutan.

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pantai Natsepa di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

3.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan jenis data sekunder.

3.2.1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Dalam penulisan ini data yang diperoleh diamati secara langsung terhadap objeknya maupun dari hasil wawancara kepada informan yaitu Masyarakat dan Pengunjung di Pantai Natsepa, Kepala Desa Suli (Raja Suli), dan Pemerintah kabupaten Maluku Tengah.

3.2.2. Data Sekunder

Pengertian dari data sekunder menurut Sugiyono (2016) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah Undang-undang No;10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, RIPPARDA Kabupaten Maluku Tengah 2017 -2016, Surat Keputusan Bupati No : 556-361/2021, tentang Desa Wisata di Kabupaten Maluku Tengah, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah daerah tentang pengembangan Wisata Pantai, artikel, jurnal dan didukung dengan studi pustaka yang berkaitan.

3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), Teknik perolehan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. yang terdiri dari *Observasi*/ pengamatan, wawancara, dokumentasi dan *triangulasi* atau gabungan.

1. Pengamatan / *observasi*

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini Penulis melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian tentang Peluang dan tantangan yang dihadapi oleh *Pentahelix* dalam pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata Pantai Natsepa di Desa Suli.

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada informan yaitu kepada masyarakat di Desa Suli, Kepala Desa Suli (Raja Suli), Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dan pengunjung Pantai Natsepa. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai Peran *Pentahelix* bagi pengembangan wisata Pantai Natsepa di Desa Suli, Kabupaten Maluku Tengah, dan apa saja faktor penghambat, tantangan.

3. Dokumen

Menurut Sugiyono (2019) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen yang akan digunakan adalah berupa : berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu; Undang-undang Nomor : 10 tahun 2009, RIPPARDA (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan) Kabupaten Maluku Tengah 2017 – 2026 dan lain-lain dokumen terkait dengan penelitian ini. Studi dokumen-dokumen tersebut merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi atau gabungan.

Menurut Afifudin (dalam Sugiyono, 2019) Triangulasi data adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data penelitian tersebut. Peneliti membuat pertanyaan kepada informan : Masyarakat, Kepala Desa Suli dan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah terdapat kesamaan jawaban dalam hal keterlibatan dimana Masyarakat dan Kepala Desa Suli menyatakan bahwa tidak pernah dilibatkan dalam pengelolaan maupun dalam perencanaan pengembangan Kawasan Pantai Natsepa. Hal ini diakui juga oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah melalui Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga. Dari data triangulasi menunjukkan Peran Pentahelix sama sekali tidak ada.

3.6. Teknis Analisis Data.

Menurut Sugiyono (2016) teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sedah jenuh. Aktifitas analisis data dilakukan terkait permasalahan yang dihadapi dalam Peran *Pentahelix* dalam pengembangan Wisata Pantai Natsepa dan Sopapei Berkelanjutan di Desa Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah yaitu:

1. Menganalisa tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh *Pentahelix* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Nusantara maupun mancanegara ke Pantai Natsepa dan Sopapei?
2. Sejauh mana Peran Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam melibatkan *Pentahelix* bagi pengembangan Wisata Pantai Natsepa dan Sopapei berkelanjutan?

4.7 Data Reduksi (*Reduction Data*)

Menurut Sugiyono (2016) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Merekduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3.7.1 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3.7.2 *Conclusion Drawing/Verification.*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Menurut Sugiyono (2016) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau intraktif, hipotesis atau teori.

5. Hasil dan Pembahasan

Desa Suli merupakan salah satu Desa di Kecamatan Salahutu, terletak di Pulau Ambon dan tergolong negeri pesisir, memiliki penduduk 11.735 jiwa, yang ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata dengan Surat Keputusan Bupati Maluku Tengah, No : 556-361/2021. Penetapan Desa Suli sebagai salah satu Desa Wisata karena memiliki Daya tarik Wisata Pantai Natsepa. Pantai Natsepa di tetapkan juga sebagai salah satu objek wisata unggulan dalam RIPPARDA Kabupaten Maluku Tengah 2017-2026.

4.1. Hasil

Hasil Wawancara dengan 8 (delapan) orang informan, terdiri dari 2 orang pengunjung pantai Natsepa, 4 orang masyarakat Desa Suli, Kepala Desa Suli (Raja) dan Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga, Kabupaten Maluku tengah, adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Suli sangat mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Natsepa, untuk meningkat pendapatan keluarga, akan tetapi selama ini tidak pernah dilibatkan baik dalam pengelolaan maupun pengembangan. Manfaat kunjungan pengunjung di Pantai Natsepa hanya dinikmati oleh masyarakat yang tinggal disekitar Kawasan tersebut.
2. Menurut Kepala Desa Suli, Pantai Natsepa bagian dalam, sebagian di kelola oleh Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah. Pemerintah Desa tidak pernah dilibatkan dalam pengelolaan maupun membuat kebijakan dan pengembangan daya Tarik Wisata Pantai Natsepa. Padahal, Pemerintah Desa Suli, sangat ingin berpartisipasi, karena Kawasan Pantai Natsepa adalah masuk petuanan Adat di Desa Suli.
3. Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah, mengatakan bahwa pengelolaan Kawasan Pantai Natsepa tersebut karena merupakan hak milik Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, sehingga pembangunan fasilitas Pariwisata fokus hanya di Pantai Natsepa yang dikelolanya. Bentuk pemasaran yang dilakukan adalah menjadi satu dalam potensi daya tarik wisata Kecamatan Salahutu, melalui Media Sosial Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah, akan tetapi tidak memiliki program pemasaran khusus untuk Daya Tarik Wisata Pantai Natsepa. Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah juga mengatakan bahwa belum ada blue print untuk pengembangan Kawasan Pantai Natsepa.
4. Kepala Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah juga mengakui bahwa tidak melibatkan masyarakat dan juga selama ini tidak berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Suli, akan tetapi dengan Kantor Camat di Kecamatan Salahutu. Beliau menginginkan agar kedepan dapat melibatkan *Pentahelix*.
5. Pengunjung Pantai Natsepa mengatakan bahwa Kawasan Pantai Natsepa kurang tertata rapih, pembuangan air kotor dari kamar mandi dan toilet ke laut, banyak Gazebo yang rusak dan tidak layak dipakai lagi. Toilet-toiletnya kotor tidak bersih, tidak ada keamanan pantai, tidak ada restoran, *cafe* dan juga toko Sovenir, sedangkan tempat parkir terbatas, akses jalan masuk tidak memadai.
6. Kebanyakan pengunjung ke Pantai Natsepa adalah pengunjung lokal untuk menikmati kuliner, berenang, snorkeling, jalan-jalan dengan *banana boat* dan atau perahu Sampan dan berphoto.

Pengamatan yang dilakukan penulis langsung di Kawasan Pantai Natsepa, terdapat beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa :

1. Dengan ramainya kunjungan wisatawan lokal ke Pantai Natsepa setiap hari, telah membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Suli yang tinggal disekitar Kawasan pantai tersebut yaitu menjual Kuliner, menyewakan ban mobil bekas kepada pengunjung yang ingin berenang dilaut, menyediakan dan menyewakan *banana boat* dan perahu Sampan bagi pengunjung yang ingin berlayar di laut Natsepa dan mengatur tempat parkir dll.
2. Masyarakat yang secara langsung terlibat dalam kegiatan wisata pantai tersebut telah menerima manfaat bagi perkembangan sosial ekonomi mereka, akan tetapi yang menjadi masalah adalah bagi masyarakat yang tidak terlibat karena mereka ingin berpartisipasi juga agar dapat meningkatkan pendapat mereka. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial sehingga dapat menimbulkan ancaman bagi kelestarian Pantai dan Laut di Natsepa.
3. Kualitas fasilitas pariwisata belum memadai sehingga tidak memenuhi standar pariwisata.
4. Sumber Daya Manusia masih belum memenuhi standar pariwisata, baik dari segi performance, bahasa Inggris, kreatifitas dan pelayanannya masih sangat sederhana.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh *Pentahelix* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Nusantara maupun mancanegara ke Pantai Natsepa

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Gustina, dan Mussadun (2018), yaitu terdapat 2(dua) Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Pantai di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan yaitu terdapat dua kategori stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan wisata yaitu Dinas Kebudayaan, Dinas PU (Pekerjaan Umum), dan Dinas Perhubungan sebagai stakeholder kunci dan masyarakat lokal sebagai stakeholder primer, dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki kapasitas yang rendah karena belum mampu mengelola wisata dengan baik, bentuk peran stakeholder ini tidak sejalan dengan apa yang diteliti oleh penulis.

Melihat hasil penelitian peneliti, maka tantangan dan hambatan yang dihadapi *Pentahelix* yaitu karena tidak dilibatkan. Hal ini jelas dalam pengelolaan Kawasan Pantai Natsepa bagian dalam yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah tidak melibatkan pihak lain, Dengan demikian tidak ada kolaborasi diantara kelima elemen didalam *Pentahelix* tersebut. Hal ini juga yang menjadi salah satu indikator kurangnya wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang berkunjung ke Pantai Natsepa, karena tidak memiliki paket tour, program pemasaran yang profesional serta penyediaan *amenities*, dan aksesibilitas yang masih belum memenuhi standar pariwisata.

Wisatawan Nusantara yang mengunjungi ke Pantai Natsepa kebanyakan karena dalam bertugas ke Kota Ambon dan hanya sekedar mampir ke Pantai Natsepa, bukan karena tujuan berwisata, begitu juga bagi wisatawan mancanegara kebanyakan karena kunjungan keluarga tetapi bukan karena tujuan berwisata. Oleh karena itu keterlibatan *Pentahelix* sebenarnya sangat dibutuhkan agar dapat menyiapkan paket wisata yang menarik dan berkualitas sehingga dapat memberi kepuasan kepada wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Hal ini telah diatur didalam Undang-undang No:10 tahun 2009, pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, Pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dan ayat (5) mengatakan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

4.2.2. Peran Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam melibatkan *Pentahelix* bagi pengembangan Wisata Pantai Natsepa dan Sopapei berkelanjutan

Pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Pantai Natsepa mestinya berkolaborasi dengan ke empat elemen yang lain dalam *Pentahelix* agar dapat memberi kepastian kualitas aktivitas, fasilitas pelayanan dan menciptakan pengalaman serta memberi nilai manfaat pariwisata.

Konsep *Pentahelix* terdiri dari: Pemerintah, Akademisi, Masyarakat, Pengusaha dan Media, sebagai berikut:

1. Pemerintah (*Government*), dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah bertanggung jawab dalam menyiapkan Sarana dan Prasarana Pariwisata seperti pada Kawasan Wisata Pantai Natsepa dan Sopapei dan membuat regulasi bagi pengembangan berkelanjutan dan pengelolaannya.

2. Akademisi (*Academic*) membantu pemerintah untuk melakukan penelitian tentang kelayakan pengembangan Kawasan Pantai Natsepa, membuat analisa secara mendalam dan terukur untuk disampaikan kepada Pemerintah dalam menyiapkan perencanaan, dan penataan Kawasan Pantai Natsepa.
3. Masyarakat (*Community*) Desa Suli perlu dibentuk lembaga atau Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar menjaga nilai-nilai budaya Desa Suli, bersama Pemerintah mengadakan program pendidikan bagi masyarakat Desa Suli agar dapat menjadi pelaku Industri Pariwisata, Pemandu Wisata, Pengrajin Sovenir, Restoran, *Homestay* sehingga memberi peluang usaha, membuka lapangan kerja bagi peningkatan ekonomi bagi masyarakat Desa Suli. Selain itu dasar yang sangat penting bagi pengembangan pariwisata yaitu partisipasi masyarakat dalam hal pelestarian sumber daya alam, pengelolaan limbah, pengembangan infrastruktur, fasilitas, program wisata dan paket wisata (Vitasurya, (2016) dalam Fency Sivadasan,(2018).
4. Pengusaha (*Entrepreneur*) dalam hal ini adalah Pelaku Industri Pariwisata, perlu dilibatkan sebagai mitra dalam membuat paket wisata, memasarkan, dan mendatangkan wisatawan nusantara maupun mancanegara.
5. Media perlu dilibatkan agar mempublikasikan daya tarik wisata pantai Natsepa kepada Wisatawan Nusantara dan Mancanegara melalui artikel-artikel.

Dalam Pengembangan Kawasan Pantai Natsepa berkelanjutan, perlu memperhatikan Prinsip keberlanjutan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dari pengembangan pariwisata, dan keseimbangan yang sesuai dan ditetapkan antara ketiga dimensi dibawah ini untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka Panjang, sebagai berikut :

- 1). memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, menjaga proses ekologi yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati.
- 2). Menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang mereka bangun dan hidup, dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya.
- 3). Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosialekonomi bagi semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara adil, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang memperoleh pendapatan serta layanan sosial bagi masyarakat tuan rumah, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara adil, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang memperoleh pendapatan serta layanan sosial bagi masyarakat tuan rumah, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan partisipasi informasi dari semua pemangku kepentingan yang relevan, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi yang luas dan pembangunan konsensus. Untuk mencapai pariwisata berkelanjutan maka membutuhkan proses yang berkesinambungan dan pemantauan dampak yang konstan, memperkenalkan langkah-langkah pencegahan dan/atau perbaikan yang diperlukan kapan pun diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga harus mempertahankan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan memastikan pengalaman yang berarti bagi para wisatawan, meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu keberlanjutan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan di antara mereka (*UNWTO (World Tourism Organisation)*).

6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

1. Dengan tidak adanya keterlibatan *Pentahelix* dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Pantai Natsepa, mengakibatkan kurangnya kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Selama ini Wisatawan nusantara berkunjung lebih banyak karena bertugas di Ambon bukan untuk tujuan berwisata begitu juga wisatawan mancanegara, berkunjung ke Kota Ambon karena urusan keluarga dan mampir ke Pantai Natsepa, tetapi bukan bertujuan berwisata ke Pantai Natsepa.
2. Pengembangan Wisata Pantai Natsepa sangat membutuhkan keterlibatan *Pentahelix* agar dapat meningkatkan kualitas produk wisata, membuat program pemasaran yang profesional dan membuat program edukasi kepada masyarakat agar dapat menjadi pelaku Industri Pariwisata.

6.2. Saran

1. Kawasan Pantai Natsepa perlu dibuatkan program pemerintah dalam meningkatkan fasilitas pariwisata, dan promosi paket wisata yang menarik dan berkualitas sehingga wisatawan yang berkunjung dapat menikmati semua attraction, dan memperoleh pengalaman yang positif dengan harapan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

2. Pemerintah agar segera memberi peran kepada Pentahelix agar dapat terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Pantai Natsepa agar seluruh kebijakan, perencanaan pengembangan melibatkan elemen-elemen dalam Pentahelix.

Daftar Pustaka

Buku

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Artikel Jurnal di situs web

Gustina, R D dan Mussadun. (2018). Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Pantai di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, *Jurnal Pengembangan Kota* (2018), Volume 6 No.2 (144-154)

Sivadasan. (2018). Pertumbuhan Wisata Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Lokal di Serawak, Malaysia, Sarawak Tourism Board, *TIJRP ISSN2251 1571, Research Journal of Social Science & Management*.

Artikel Jurnal dengan DOI

Kaihatu, M.M, & Hiariy, L.S. (2023). Sopapei Beach Tourism Development Strategy In Suli Village, Central Maluku District. Vo.2. No.1(2023): *International Journal Of Multidisciplinary Research And Literature*.
DOI: <https://doi.org/10.53067/ijomral.v2i1.98>

Dokumen Situs web

UNWTO (United Nation World Tourism Organization). <https://www.unwto.org>. Sustainable-development.

Lain-Lain :

RIPPARDA (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan), Kabupaten Maluku Tengah. (2017-2026), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah.

Surat Keputusan Bupati Maluku Tengah, No: 556-361/2021 tentang Penetapan Desa Wisata